

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tradisi *baayun maulid* adalah sebuah tradisi lokal yang mencerminkan dua unsur, yaitu unsur berbasis Islam dan unsur berbasis lokal. Biasanya, tradisi ini diadakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, yang bersamaan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mereka mengayun sambil mendengarkan pembacaan syair-syair maulid habsyi, terutama ketika pembacaan syair asyraqal sampai habis. Tradisi *baayun maulid* adalah sebuah budaya khas yang dilakukan oleh masyarakat Banjar, yang mencakup tidak hanya unsur-unsur Islam, tetapi juga tradisi agama atau kepercayaan selain Islam.

Melalui pandangan tokoh masyarakat, tentunya dapat memperluas literasi atau pemahaman kita terhadap tradisi *baayun maulid* baik dari segi agama maupun segi budaya. Dari segi agama, segala sesuatu yang berbau syirik maka hukumnya haram dilakukan. Namun kalau tidak ada unsur-unsur syirik kepada Allah SWT, maka boleh saja dilakukan sama halnya dengan tradisi-tradisi biasa yang diakui Islam. Adapun dari segi budaya, sebagai masyarakat Banjar khususnya untuk melestarikan tradisi budaya Banjar. Tradisi adalah proses yang melalui tiga tahap, yaitu adaptasi, asimilasi dan akulturasi budaya baru. Tradisi *baayun maulid* yang dulunya memiliki kepercayaan kepada roh ghaib berubah menjadi tradisi *baayun* yang diisi dengan maulid habsyi serta pembacaan syair-syair. Sentuhan Islam itulah yang harus dilestarikan. Di sinilah juru dakwah juga memiliki peran yaitu mencari jalan agar tidak bertentangan antara agama dan budaya.

Tujuan utama para tokoh masyarakat dalam upacara *maayun anak* dan penggunaan syair-syair maulid adalah untuk mengimplementasikan strategi dakwah kultural. Strategi ini melibatkan

penjelasan aspek keagamaan dan tindakan yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Salah satu cara yang digunakan dalam strategi ini adalah melalui medium seni budaya. Dengan menerapkan model dakwah ini, para tokoh agama dan tokoh masyarakat berupaya untuk memelihara dan mempertahankan tradisi yang sejalan dengan prinsip bahwa setiap aspek budaya yang tidak bertentangan dengan keyakinan agama (akidah) dapat diterima dan dipelihara dalam masyarakat.

Adapun kepercayaan animisme yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid* adalah hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu. Terkait bagaimana tokoh masyarakat yang ingin menjaga dan melestarikan budaya dengan kearifan lokal ini. Maka dari itu tokoh masyarakat memiliki peran dalam hal tersebut sebab tokoh masyarakat yang diangkat secara formal ataupun informal memiliki peranan dalam mengedukasi masyarakat bahwa berkeyakinan terhadap makhluk halus harus dihilangkan dan meyakini bahwa tidak ada yang bisa memberikan manfaat dan mudharat kecuali Allah SWT.

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara pribadi bisa disimpulkan bahwa sependapat akan adanya pelestarian budaya dan menjadikan unsur-unsur Islam sebagai syarat dari pada pelaksanaan tradisi *baayun maulid*. Tujuan serta motivasi menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tradisi tersebut terlepas dari masyarakat yang masih awam akan perbedaan antara agama dan budaya.

Pada intinya adalah segala sesuatu yang diniatkan dan dilakukan namun bertentangan dengan tauhid, maka harus dibenarkan terlebih dahulu. Seorang muslim dalam meminta sesuatu ataupun pertolongan harus kepada Allah, namun dengan cara lokal seperti tradisi *baayun maulid* ini. Karena, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid, maka kita juga wajib untuk mempertahankan tradisi tersebut sebagai kearifan lokal.

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang sudah dipaparkankan sekaligus menjadi langkah akhir dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menyampaikan masukan untuk perbaikan penelitian, yaitu :

1. Kepada masyarakat Banjar diharapkan agar selalu menjaga dan melestarikan tradisi *baayun maulid* karena melaksanakannya adalah bagian dari menjaga dan melestarikan tradisi ini. Dan masyarakat yang ikut partisipasi dan meramaikan juga termasuk dalam menjaga eksistensi dari tradisi *baayun maulid*.
2. Diperlukannya edukasi dan literasi budaya keagamaan lokal agar tradisi tersebut bernilai etik dan edukatif.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang tema yang sama, peneliti diharapkan untuk memperbanyak referensi buku atau jurnal khusus yang berkaitan dengan tema yang diangkat.